

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik yang terjadi di Timur Tengah kerap kali menyita perhatian dunia, tidak terkecuali revolusi yang terjadi baru – baru ini. Rakyat Timur Tengah telah muak dengan tingkah pola pemimpin negaranya yang membuat hidup mereka tidak sejahtera. Selain itu, rakyat juga merasakan akumulasi kekecewaan yang selama puluhan tahun dikekang oleh pemimpin negaranya, seperti di Tunisia dan Mesir.¹

Akibatnya mereka bersatu dan meminta pemimpin negara mereka untuk meletakkan jabatannya. Dan revolusi tersebut dinamai Arab springs yang berarti secara bahasa adalah musim semi Arab. Arab springs secara harfiah yang dimaksud adalah gerakan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat sipil dengan tujuan menggulingkan kepemimpinan yang ada dengan harapan akan adanya perubahan pada tatanan pemerintahan.

Adapun revolusi Mesir diawali pada 1919. Rakyat Mesir menuntut Inggris untuk memberikan kemerdekaan kepada Mesir. Revolusi ini dipicu oleh diasingkannya Saad Zaghul oleh Inggris karena berusaha dan berjuang menuntut kemerdekaan untuk Mesir. Hal tersebut memancing kemarahan rakyat Mesir dan akhirnya pada 9 Maret 1919 terjadilah revolusi Mesir yang dilakukan rakyat di seluruh Mesir. Inggris akhirnya membebaskan Saad Zaghul dan memberikan kemerdekaan kepada Mesir.

Mesir kemudian juga mengalami revolusi untuk kedua kalinya yang terjadi pada tahun 1952. Revolusi tersebut terjadi karena keadaan Mesir yang membuat rakyat tersiksa, antara

¹ David Akhmad Ricardo, *Revolusi Mesir Revolusi Rakyat*, Jakarta: Arus Timur, 2011, p. 44

lain campur tangan asing yang merajalela, rentetan perang Palestina 1948 yang berbatasan langsung dengan Mesir, sistem kerajaan yang menindas rakyat, merosotnya ekonomi, serta rusaknya kehidupan sosial. Kondisi tersebut mendorong sebagian perwira yang menamakan dirinya *Dhubbath Al-Ahrar* dibawah pimpinan Gamal Abdul Naser. Kelompok tersebut bertugas mengubah serta memperbaiki situasi Mesir agar menjadi lebih baik. Revolusi tersebut berakhir dengan terbebasnya Mesir dari pengaruh asing dan jatuhnya rezim Raja Farouk. Hal tersebut menandakan berubahnya sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi republik pada 18 Juni 1953 dengan Jenderal Muhammad Naguib menjadi Presiden Mesir pertama.² Muhammad Naguib hanya menjabat sebagai presiden selama satu tahun. Dia dilawan oleh pasukan militer yang dipimpin oleh Gamal Abdul Naser. Akhirnya dia meninggal dunia. Selanjutnya Muhammad Naguib diganti oleh Gamal Abdul Naser pada tahun 1953.

Keadaan politik Mesir pada masa pemerintahan Gamal Abdul Naser sangat terkendali. Gamal Abdul Naser tidak menggunakan sistem multipartai, namun dia membentuk *Arab Socialist Union* (ASU) yang berfungsi sebagai organisasi politik untuk menampung aspirasi masyarakat dan memperjuangkan kesadaran Pan Arabisme.³ Dalam bidang politik luar negeri, Gamal Abdul Naser mulai menjain hubungan baik dengan Uni Soviet.⁴ Persenjataan Mesir berasal dari Uni Soviet. Puncaknya adalah dengan dibangun dan

² David Akhmad Ricardo, *Revolusi Mesir Revolusi Rakyat*. (2011), p. 26

³ Pan Arabisme merupakan sebuah doktrin yang menginginkan adanya persatuan negara dan bangsa Arab. Sumber: Syadat H., M. Umar. "Pan-Arabisme *VIS-À-VIS* Zionisme-Imperialisme Modern". *Jurnal Kajian Timur Tengah dan Islam*, Jakarta Vol. V, (2002-2003): 1

⁴ Sebelumnya Gamal Abdul Naser mencoba mendekati dengan US untuk membeli persenjataan guna memperbarui persenjataan Mesir yang telah usang, namun US meminta Mesir untuk bergabung dengan Gerakan Anti Komunis. Gamal Abdul Naser enggan melakukannya dan akhirnya memilih untuk mendekati kepada Uni Soviet. Meskipun telah mendekati kepada Uni Soviet, Mesir tidak mendapat pengaruh komunis dari Uni Soviet. Sumber: Riza Sihbudi dkk (1995), p. 152-153

diresmikannya Bendungan Aswan pada 1964. Gamal Abdul Naser menggunakan sistem sosialisme dalam pemerintahannya yang dimaksudkan sebagai sistem kerakyatan yang kebijakan – kebijakannya ditunjukkan untuk meringankan beban rakyat. Gamal Abdul Naser melakukan pembebasan biaya dalam berbagai bidang seperti pelayanan kesehatan dan pendidikan, mempertahankan harga yang rendah untuk kebutuhan pokok rakyat Mesir, setiap lulusan perguruan tinggi dapat bekerja di sektor birokrasi, serta kebijakan lainnya yang meringankan beban rakyat Mesir. Ternyata kebijakan tersebut semakin memperburuk ekonomi Mesir. Ketika sedang sibuk dengan aktivitasnya, Gamal Abdul Naser mendapat serangan jantung dalam peristiwa September Hitam di Jordania pada 28 September 1970. Pada saat itu Gamal Abdul Naser sedang megusahakan penyelesaian sengketa antara PLO⁵ dengan Raja Hussein. Tampuk kekuasaan kemudian diserahkan kepada Wakil Presiden Mesir, Anwar Sadat.

Anwar Sadat diangkat menjadi seorang presiden melalui referendum.⁶ Setelah Anwar Sadat diangkat sebagai Presiden Mesir, dia melakukan kebijakan *infitah* (pintu terbuka) yang merupakan awal mula dari liberalisasi ekonomi Mesir. Anwar Sadat beralasan bahwa Mesir membutuhkan investasi dari asing untuk memperbaiki perekonomian Mesir, namun hingga akhir kekuasaannya, ekonomi Mesir tidak kunjung membaik. Pada masa pemerintahan Anwar Sadat terjadi Perang Yom Kippur yang berakhir dengan kemenangan dari pihak Israel. Tahun 1978 Anwar Sadat membuat keputusan yang mencengangkan. Dia menandatangani Perjanjian Camp David dengan Israel yang juga diprakarsai oleh Amerika Serikat. Akibatnya, Mesir dikeluarkan dari Liga Arab dan Uni Soviet pun mulai merenggangkan hubungan negaranya dengan Mesir.

⁵ PLO adalah singkatan dari *Palestine Liberation Organization*. Organisasi ini dibentuk untuk menyatukan faksi-faksi di Palestina yang berjuang melawan Israel. PLO telah menjadi simbol identitas dan eksistensi rakyat Palestina. Sumber: Masyrafah, "Peranan PLO Dalam Proses Perdamaian Israel-Palestina". *Jurnal Kajian Timur Tengah dan Islam*, Vol. 14 (2008): 53

⁶ Zulharbi Salim. *Anwar Sadat dan Jerusalem*. Jogjakarta: Gre Publishing, 2011, p. 171

Anwar Sadat ditembak oleh orang tidak dikenal pada 1981 ketika sedang melakukan parade militer perayaan kemenangan Mesir saat melawan Israel pada 1967. Husni Mubarak kemudian ditunjuk untuk menggantikan posisi Anwar Sadat sebagai Presiden Mesir.⁷

Pada 14 Oktober 1981, Husni Mubarak menduduki jabatan sebagai Wakil Presiden Mesir. Ketika Anwar Sadat dibunuh dan tewas, *Majelis Al-Sya'ab dan Majelis Al-Syuura* Mesir langsung mengangkat Husni Mubarak untuk menjadi Presiden Mesir. Enam tahun pertama, Husni Mubarak menjalankan politik Mesir sesuai kebijakan – kebijakan yang dilakukan Anwar Sadat. Dia juga mencurahkan perhatiannya untuk memperbaiki keadaan ekonomi Mesir yang belum membaik. Husni Mubarak terus menjalin hubungan yang baik dengan Amerika Serikat. Dia juga memperbaiki hubungan Mesir dengan Uni Soviet dengan cara meningkatkan pertukaran kunjungan pejabat tinggi antara kedua negara. Setelah itu dia memimpin dengan berbagai kebijakan yang menimbulkan ketidak sejahteraan rakyatnya. Keadaan ekonomi Mesir juga belum membaik seperti yang diharapkan. Akhirnya pada 11 Februari 2011, dia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai seorang presiden akibat diminta turun oleh rakyatnya dengan cara demonstrasi besar – besaran.

Pada umumnya negara – negara Arab masih memberlakukan sistem dinasti yang merupakan warisan dari Dinasti Umayyah sejak abad ke-7. Meskipun Mesir secara *de jure* merupakan sebuah negara dengan sistem republik, secara *de facto* tetap saja melestarikan sistem dinasti. Aplikasinya adalah penguasa memonopoli kemerdekaan dengan kekuasaan yang semena – mena sedangkan rakyat harus menaatinya.⁸ Tidak heran jika pada Juli 2011, unjuk rasa para demonstran ini berhasil menggulingkan dua kepala negara, yaitu Presiden

⁷ Riza Sihbudi dkk, *Profil Negara – Negara Timur Tengah*. (1995), p. 159-160

⁸ Ahmad Syafii Maarif. “Revolusi Tahrir dan Demokrasi”. *Republika* 22 Feb. 2011, p. 2

Tunisia sendiri yakni Zen Al-Abiddin Ben Ali yang kabur ke Arab Saudi tanggal 14 Januari setelah protes revolusi Tunisia dan di Mesir yakni Presiden Husni Mubarak mengundurkan diri pada 11 Februari 2011, setelah 18 hari protes masal dan mengakhiri masa kepemimpinannya selama 30 tahun. Selama periode kerusuhan regional ini, beberapa pemimpin negara mengumumkan keinginannya untuk tidak mencalonkan diri lagi setelah masa jabatannya berakhir.

Demonstrasi yang dilakukan rakyat Mesir secara besar – besaran di seluruh penjuru Mesir untuk menuntut presidennya turun tentulah karena banyak kebijakan dan hal – hal lain yang dilakukan Husni Mubarak selama berkuasa yang membuat rakyat hidup tidak sejahtera. Hal menarik lainnya adalah Husni Mubarak merupakan Presiden Mesir yang paling lama berkuasa. Tidak tanggung – tanggung dia menjadi orang nomer satu di Mesir, yaitu sejak 1981 hingga 2011. Dari situ muncullah pertanyaan – pertanyaan seputar keadaan negara Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak, alur dan tata cara kepemimpinan Husni Mubarak, juga pada kebijakan – kebijakannya selama berkuasa dan pada faktor – faktor pendorong juga proses tergulingnya kekuasaan Husni Mubarak dan berakhir pada dampak dari gerakan revolusi tersebut. Hal – hal tersebut yang merupakan fokus yang dilakukan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini masalah yang akan diangkat adalah mengenai Peranan Husni Mubarak Pada Dinamika Politik Di Mesir 1981-2011. Diawali dengan mengkaji tentang sebab – sebab terjadinya pemberontakan di Mesir yang di lakukan untuk menggulingkan kekuasaan dari presiden Husni Mubarak. Hingga pada kejadian – kejadian penting yang terjadi selama pemberontakan dan berakhir pada dampak dari pemberontakan pada kepemimpinan dictator Mesir tersebut.

Untuk memudahkan dalam penelitian, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Husni Mubarak ?
2. Bagaimana dinamika politik di Mesir antara tahun 1981-2011 ?
3. Bagaimana dampak Revolusi bagi kehidupan sosial dan politik di Mesir ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang sebelumnya telah dirumuskan, antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui biografi Husni Mubarak.
2. Untuk mengetahui dinamika politik di Mesir antara tahun 1981-2011.
3. Untuk mengetahui dampak revolusi bagi kehidupan sosial dan politik di Mesir.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai Peranan Husni Mubarak Pada Dinamika Politik Di Mesir 1981-2011, penulis telah melakukan kajian terlebih dahulu, mulai dari buku, surat kabar, majalah, skripsi, tesis, jurnal dan sumber lainnya. Dalam kajian pustaka ini terdapat beberapa jenis sumber yang diambil untuk dijadikan sebagai sumber penelitian.

Karya yang pertama yaitu pada tesis yang ditulis oleh Mochammad Marchus. Tesis ini berjudul “Kebijakan Pemerintah Mesir Terhadap Agama Minoritas Studi Kasus atas Diskriminasi Kristen Koptik Pada Masa Pemerintahan Hosni Mubarak (1981-2007)”. Dalam tesis ini ditulis mengenai kebijakan agama di Mesir yang dilakukan selama Hosni Mubarak menjadi presiden. Fokusnya adalah diskriminasi yang dilakukan Hosni Mubarak terhadap pemeluk agama Kristen Koptik. Akan tetapi dijelaskan pula mengenai kebijakan agama, baik berdasarkan konstitusi maupun fakta di lapangan, namun tesis tersebut tidak menjelaskan bagaimana

kebijakan agama yang diterapkan Hosni Mubarak terhadap agama Islam yang merupakan mayoritas agama yang dianut penduduk Mesir.

Selanjutnya adalah skripsi dengan judul “Piramida Peradaban Budaya Dari Mesir Kuno” yang ditulis oleh Retno Kurniasih pada 2010. Dalam skripsi terdapat bab yang membahas mengenai dampak Piramida sebagai objek wisata. Subbab tersebut membahas tentang dampaknya terhadap perekonomian Mesir pada masa pemerintahan Hosni Mubarak, yaitu sebagai pendapatan terbesar untuk keuangan Mesir. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas cara Hosni Mubarak mensejahterakan rakyatnya dalam bidang ekonomi dalam rangka mempertahankan kekuasaannya.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah tesis mahasiswa pasca sarjana Program Pengkajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia yang ditulis oleh R. A. Arif. Judul tesis tersebut adalah “Politik Luar Negeri Mesir Pasca Perjanjian Camp David (Peran Mesir Bagi Terciptanya Stabilitas Politik di Timur Tengah)”. Tesis ini menjelaskan tentang politik dan ekonomi Mesir berkaitan dengan Perjanjian Camp David, baik sebelum maupun sesudah perjanjian tersebut. Dalam tesis tersebut terdapat subbab Politik Luar Negeri Mesir dibawah kekuasaan Mubarak. Dalam pembahasan tersebut memang dijelaskan politik dalam negeri Mesir, namun tidak dijelaskan bagaimana peran militer yang memiliki pengaruh tinggi di Mesir. Sedangkan dalam bidang ekonomi, dijelaskan ekonomi Mesir di bawah kekuasaan Hosni Mubarak. Hal yang berbeda dengan penelitian ini adalah tesis tersebut menjelaskan keadaan ekonomi Mesir yang berkaitan dengan bantuan luar negeri, sedangkan penelitian ini membahas kebijakan penting bidang ekonomi yang pada akhirnya justru berdampak pada kejatuhan Hosni Mubarak.

Tinjauan pustaka terakhir adalah buku dengan judul *Egypt in the Era of Hosni Mubarak 1981-2011* yang ditulis oleh Galal Amin. Buku ini menceritakan tentang Mesir di bawah

pemerintahan Hosni Mubarak. Hal ini yang membedakan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini membahas upaya Hosni Mubarak mempertahankan kekuasaannya, sedangkan buku tersebut lebih menggambarkan situasi dan kondisi Mesir di bawah kekuasaan Hosni Mubarak.

E. Kerangka Pemikiran

Pemimpin adalah orang yang mengemban tugas dan tanggung jawab untuk memimpin dan bisa mempengaruhi orang yang dipimpinnya. Dengan menjadi seorang pemimpin berarti harus siap untuk pengabdian pada rakyat. Artinya bukan hanya memimpin tetapi juga ikut ambil bagian dalam menyejahterakan rakyat.

Dan pemimpin yang demokratis merupakan pemimpin yang mempunyai gaya kepemimpinan yang dimana pemimpin dapat menerima pendapat atau saran dari setiap rakyatnya untuk menentukan suatu keputusan bersama demi mencapai suatu tujuan.

Sistem yang demokrasi ditandai dengan kedaulatan rakyat. Sebuah negara dapat dikatakan menganut sistem demokrasi jika minimal kekuatan rakyat sama dengan kekuatan pemerintah. Jika kekuatan pemerintah lebih besar dari kekuatan rakyatnya, maka negara tersebut menganut sistem otoriter. Jika terdapat sebuah negara yang kekuatan pemerintahnya lebih kuat dari pada kekuatan rakyatnya, maka demokrasi tersebut hanya sebuah nama.

Sedangkan sistem politik otoriter biasanya sang penguasa negara memiliki kekuasaan mutlak atau hampir mutlak. Sampai saat ini masih ada negara yang memiliki sistem politik ini. Dia didukung oleh kekuatan militer yang sangat kuat dan atau ideologi yang kuat pula. Pada zaman dahulu ideologi tersebut berupa penjelasan yang bersifat mistis atau mitos, seperti raja adalah titisan Dewa, Wakil Gereja dan lain sebagainya. Pada zaman sekarang ideologi tersebut berupa, penjelasan – penjelasan yang rasional, seperti demi

kepentingan ekonomi negara, demi stabilitas politik negara dan masyarakat, serta hal – hal lainnya. Rakyat mau menerima karena mereka yakin dan percaya bahwa kesejahteraan dan kedamaian akan diraih dari kepemimpinan pemerintahnya. Sehingga segala peraturan dan keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang menghambat kebebasan pers maupun pembatasan terhadap kehidupan politik, misalnya, dapat diterima oleh rakyat. Jadi, jika suatu negara dengan sistem politik otoriter masyarakatnya telah menerima ideologi dari pemerintah, maka tidak lagi diperlukan militer yang kuat. Jika masyarakat tidak menerima ideologi pemerintah, maka peran militer yang kuat sangat diperlukan oleh pemerintah agar pemerintahannya aman dan rakyat menuruti permintaan sang penguasa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh seorang penguasa atau pemimpin negara untuk mempertahankan kekuasaannya. Cara yang pertama adalah melalui kekuatan militer yang kuat. Cara yang kedua adalah dengan menanamkan ideologi yang kuat kepada rakyatnya sehingga mereka dapat mematuhi segala kebijakan yang dilakukan pemimpinnya. Jika penguasa telah memiliki militer yang kuat, dia tidak harus menanamkan ideologi kepada rakyatnya. Jika dilaksanakan dua – duanya, maka penguasa dapat mempertahankan kekuatannya dengan sangat kuat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan. Sartono Kartodirjo mengungkapkan bahwa metode sejarah merupakan suatu periodisasi sejarah yang mendeskripsikan suatu penelitian dengan data sejarah yang ada, sehingga dapat mencapai hakikat sejarah. Louis Gottschalk mengatakan bahwa metode

sejarah adalah sebagai proses untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan telah dikumpulkan. Metode penelitian sejarah terdiri atas lima langkah, yakni pemilihan topik, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Adapun penjelasan empat langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Langkah awal dalam penelitian sejarah adalah menentukan topik bahasan yang akan diteliti. Penentuan topik harus mencakup 5W+1H (What, Where, When, Who, Why dan How). Selain itu pemilihan topik menurutnya harus sesuai dengan kedekatan emosional pada sebuah tragedi atau tokoh tersebut dapat berpengaruh bagi seseorang dan kedekatan intelektual yang diartikan bahwa topik suatu penelitian ini dikuasai oleh seorang peneliti. Pemilihan topik berdasarkan emosional dan intelektual dilakukan supaya penulisan sejarah dapat dilakukan dengan maksimal.

2. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik adalah tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, heuristik adalah suatu tahap pengumpulan sumber, baik tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, kegiatan pengumpulan sumber yang peneliti lakukan yakni bersifat kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan berbagai macam informasi melalui sumber dokumentasi primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa karya – karya ilmiah dan surat kabar. Adapun sumber sekunder baik yang tertulis misalnya buku, jurnal, majalah, skripsi, tesis dan lain sebagainya, yang memberikan informasi terkait tragedi Arab Springs di Mesir.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap ketiga dari metode penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik sumber. Dalam hal ini, setelah peneliti

mendapatkan sumber, peneliti menguji sumber yang terkait dengan tragedi Arab Springs di Mesir. Verifikasi dalam tahap ini diperlukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang didapatkan. Peneliti melakukan verifikasi melalui dua cara, yakni kritik ekstren dan kritik intern. Kritik ekstren bermanfaat untuk menguji keaslian sumber (otentitas), sedangkan kritik intern berguna bagi peneliti untuk menguji keabsahan sumber (kredibilitas). Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber yang didapatkan, baik itu dari buku, jurnal, majalah, tesis, skripsi dan lain sebagainya.

4. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Tahap keempat dari metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran sejarah yang sering disebut dengan analisis sejarah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melakukan sintesis atau penyatuan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang tragedi Arab Springs di Mesir. Bersama dengan teori-teori disusunlah fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Pada tahapan ini, peneliti berusaha menafsirkan fakta-fakta yang telah didapatkan terkait penelitian yang telah dilakukan.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan berdasarkan sistematika yang sudah disajikan secara deskriptif-analitis dan sesuai dengan kronologi suatu peristiwa. Jadi, pada tahap terakhir ini, peneliti menyuguhkan laporan hasil penelitian tentang tragedi Arab Springs di Mesir secara sistematis dan kronologis.

G. Sistematika Penulisan

Supaya pembahasan ini mudah dipahami, penyajian hasil penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri atas lima bab. Antara bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Untuk lebih rincinya, kelima bab tersebut dibagi sebagai berikut:

Bab Pertama adalah bab pendahuluan. Bab pertama ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang peneliti lakukan. Bab ini terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Yang mana dari bab ini dapat menentukan pembahasan pada bab – bab selanjutnya.

Bab Kedua menjelaskan tentang Biografi Husni Mubarak Presiden Mesir yang mana di dalamnya membahas Biografi Negara Mesir, Riwayat Hidup Husni Mubarak, Riwayat Pendidikan Husni Mubarak dan Latar Belakang Karier Husni Mubarak.

Bab Ketiga menjelaskan tentang Mesir Pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak yang mana di dalamnya membahas Mesir Pada Masa Husni Mubarak Sebagai Presiden, kebijakan – kebijakan Husni Mubarak yang di dalamnya yaitu, kebijakan dalam bidang politik, kebijakan dalam bidang agama dan kebijakan dalam bidang ekonomi.

Bab Keempat menjelaskan tentang proses runtuhnya kekuasaan Husni Mubarak dan dampaknya yang mana di dalamnya membahas proses jatuhnya kekuasaan Husni Mubarak yaitu revolusi Mesir 2011 mulai dari awal kronologi demonstrasi hingga pada pengunduran diri Husni Mubarak, lalu pada faktor – faktor pendorong jatuhnya pemerintahan Husni Mubarak, dari faktor politik, faktor agama dan faktor ekonomi dan dampak – dampak revolusi di negara Mesir, dari dampak pada aspek politik dan pemerintahan hingga aspek sosial ekonomi.

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dilaporkan beberapa kesimpulan dari hasil pembahasan sebagai penjelasan dari permasalahan yang ada. Di samping itu, dalam bab ini juga disampaikan sejumlah saran untuk dunia akademik maupun kehidupan masyarakat secara umum.